

## Pengaruh Metode Belajar *Jigsaw* Terhadap Keterampilan Hubungan Interpersonal dan Kerjasama Kelompok pada Mahasiswa Fakultas Psikologi

Asmadi Alsa<sup>1</sup>

Fakultas Psikologi  
Universitas Gadjah Mada

### Abstract

*This study aims to test the effect of cooperative learning methods, the jigsaw method to interpersonal relationship skill and teamwork of undergraduate students Faculty of Psychology in University A. This study used experimental method with one group and pre posttest design. There are 63 undergraduate students in Educational Psychology Class of 2008/2009 as the subjects. The measurement instrument was Interpersonal Relationship Skill Scale and Teamwork Scale. Interpersonal relationship and teamwork score compared before and after the learning methods were given and tested using paired samples t test. The result shows that comparing the pretest and posttest score of interpersonal relationship variable, we got  $t -1,748$  with  $p = 0,043$  ( $p < 0,05$ ). This is indicated that jigsaw learning method has significant effect to improving the interpersonal relationship skill in undergraduate students. The analysis result in teamwork variable with comparing the pretest and posttest, we got  $t -3,50$  with  $p = 0,001$  ( $p < 0,01$ ) which means the jigsaw learning method significantly effective to improving teamwork skill in undergraduate student.*

*Keywords: jigsaw method, interpersonal relationship skill, teamwork.*

Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi siswa dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mengembangkan level kompetensi yang berbeda (baik dalam domain kognitif, afektif, maupun psikomotorik) diperlukan metode pembelajaran yang berbeda; misalnya metode ceramah lebih pas untuk mengembangkan *knowledge*, dan kurang pas untuk mengembangkan kemampuan analisis. Demikian juga untuk mengembangkan domain yang berbeda diperlukan metode pembelajaran yang berbeda pula; metode diskusi kurang pas untuk

mengembangkan domain psikomotorik, tapi akan menjadi pas kalau dipakai untuk mengembangkan domain kognitif. Metode *role play* lebih cocok untuk mengembangkan domain afektif daripada domain kognitif.

Universitas A mensosialisasikan dan selanjutnya menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) sejak tahun 2006. Implementasinya di level fakultas, termasuk di Fakultas Psikologi, masih variatif tergantung pada dosen pengampu matakuliah dan karakteristik mata kuliah. Berdasar pengamatan, beberapa dosen secara bertahap berusaha mengubah cara pembelajarannya yang dipakai selama ini, menuju ke

---

<sup>1</sup> Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: [asmalsa@ugm.ac.id](mailto:asmalsa@ugm.ac.id)

arah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, paling tidak hal ini tampak dalam hal pemberian kesempatan yang lebih luas kepada mahasiswa untuk lebih berperan secara aktif dalam berbagai aktivitas belajar, misalnya diskusi kelompok, pemberian tugas, survei lapangan, dan presentasi-presentasi yang dilakukan oleh mahasiswa.

Pembelajaran dengan pendekatan *student centered* memiliki banyak metode. Salah satu yang sudah nampak diterapkan oleh dosen Fakultas Psikologi Universitas A adalah metode *jigsaw*, walaupun belum sepenuhnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji teori, yang menyebutkan bahwa metode pembelajaran *jigsaw* memiliki keunggulan dalam mengembangkan keterampilan hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok pada mahasiswa.

Istilah *instructional methods* dan *teaching methods* memiliki arti yang sama yaitu metode pembelajaran. Metode pembelajaran menguraikan tentang aktivitas-aktivitas yang diorientasikan pada tujuan belajar dan cara penyampaian informasi dari guru ke siswa. Salah satu pengelompokan metode pembelajaran adalah pengelompokan berdasar pendekatan *teacher-centered* dan *student-centered*. Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students centered*) antara lain metode belajar kooperatif (*cooperative learning*). Belajar kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil. Siswa belajar dalam kelompok yang masing-masing anggotanya memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Jumlah anggota kelompok antara empat sampai enam siswa yang bekerjasama antara yang satu dengan yang lain dalam kegiatan belajar. Kelompok biasanya diberi *rewards* sesuai dengan seberapa banyak setiap anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran (Slavin, 2009).

Belajar kooperatif secara teoretik dipandang mampu mengembangkan bukan saja capaian akademik, tapi juga capaian non-akademik seperti hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok. Menurut Arends (2007) belajar kooperatif dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting; yaitu prestasi akademik, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, serta pengembangan keterampilan sosial. Marning dan Lucking (1991) mengatakan bahwa belajar kooperatif selain memberikan kontribusi secara positif terhadap prestasi akademik, juga meningkatkan keterampilan sosial dan *self-esteem* siswa.

Salah satu bentuk belajar kooperatif adalah metode *jigsaw*, yang dalam penelitian ini, akan diuji dampaknya terhadap keterampilan hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok. Pada pembelajaran dengan metode *jigsaw*, siswa belajar dalam kelompok yang anggotanya berkemampuan heterogin dan masing-masing siswa bertanggungjawab atas satu bagian dari materi (Arends, 2007). Topik pembelajaran ditentukan oleh guru, sedangkan tugas siswa adalah mempelajari dan mendiskusikan berbagai materi di "kelompok ahli", selanjutnya saling berbagi (*sharing*) berbagai materi di "kelompok asal".

Menurut Aronson (2009), langkah-langkah pembelajaran metode *jigsaw* adalah sebagai berikut: (1) Menempatkan siswa dalam kelompok, yang masing-masing kelompok beranggotakan antara 5 – 6 orang; (2) Menugaskan seorang siswa dari setiap kelompok sebagai pemimpin; (3) Membagi materi pelajaran menjadi 5 – 6 bagian; (4) Menugaskan setiap siswa untuk mempelajari satu bagian materi; (5) Memberi waktu kepada siswa untuk mempelajari materi yang menjadi bagiannya paling tidak dua kali agar ia menjadi familier dengan materinya; (6) Membentuk

“kelompok-kelompok ahli”, yang anggotanya adalah seorang siswa dari masing-masing “kelompok asal”. Mereka bergabung menjadi satu kelompok (ahli) untuk mempelajari satu bagian materi yang sama. Guru memberikan waktu pada masing-masing “kelompok ahli” untuk mendiskusikan poin-poin penting dari sub bahasan materi bagian mereka sebagai pedoman presentasi yang akan mereka lakukan di “kelompok asal”; (7) Meminta masing-masing siswa untuk kembali ke “kelompok asal” mereka; (8) Meminta masing-masing siswa untuk mempresentasikan materi bagiannya di “kelompok asal”. Guru mendorong anggota kelompok yang lain untuk mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk klarifikasi; (9) Guru mengobservasi proses diskusi dari satu kelompok ke kelompok yang lain. Jika kelompok mengalami hambatan (misalnya ada yang mendominasi atau melakukan *misbehavior*) guru melakukan intervensi; (10) Di akhir sesi berikan kuis berkaitan materi sehingga siswa dengan segera dapat menyadari bahwa apa yang mereka lakukan bukanlah aktivitas yang sia-sia.

Metode *jigsaw* pertamakali dikenalkan pada guru-guru SD dan SMP pada akhir tahun 1970an sebagai metode pembelajaran yang dapat menghasilkan capaian akademik dan *social-emotional* (Resor, 2008; Steiner, Stromwall, Brzuzy, dan Gerdes, 1999). Pembelajaran dengan menggunakan metode *jigsaw* memiliki tujuan kognitif, yaitu pengetahuan faktual akademis; dan tujuan sosial, yaitu kerjasama kelompok.

Penelitian Sharan (dikutip Arends, 2007) menunjukkan bahwa belajar kooperatif menghasilkan lebih banyak perilaku kooperatif, verbal maupun nonverbal, dibandingkan pembelajaran konvensional. Penelitian eksperimen yang dilakukan Siregar (2009) pada mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling FKIP UAD Yogya-

karta semester ketiga Tahun Ajaran 2008/2009 menemukan bahwa metode belajar *Think-Pair-Share*, salah satu metode belajar kooperatif, mampu mengembangkan *self-efficacy* mahasiswa. Metode belajar *Think-Pair-Share*, seperti halnya metode *jigsaw*, merupakan metode belajar kelompok kecil terstruktur.

Aronson, dkk (Marning & Lucking, 1991) dari penelitiannya menyimpulkan bahwa siswa yang diajar dengan metode *jigsaw* menjadi lebih menyukai temannya dalam satu kelompok belajar dibanding dengan kesukaan mereka terhadap teman-temannya satu kelas yang bukan anggota kelompok belajarnya. Dengan belajar kooperatif mereka saling menghargai dan saling peduli satu sama lain, sehingga mampu meningkatkan hubungan interpersonal di antara mereka.

Chun-Yen dan Song-Ling (1999) meneliti pengaruh metode *jigsaw* terhadap kinerja akademik dan non-akademik pada siswa sekolah menengah yang mengikuti matapelajaran Ilmu Alam. Satu dari dua kelompok siswa yang penempatannya dilakukan secara random, diajar dengan metode *jigsaw* (kelompok eksperimen) dan kelompok lainnya diajar dengan metode tradisional (kelompok kontrol). Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki kinerja akademik yang lebih tinggi, berkurang prasangka dan *prejudice* nya, serta meningkat hubungan sosialnya dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Gillies dan Ashman (1998) meneliti perilaku dan interaksi sosial siswa saat belajar matapelajaran ilmu pengetahuan sosial. Sebanyak 212 siswa kelas 1 SD dan 184 siswa kelas 3 SD berpartisipasi dalam penelitian. Mereka dibagi menjadi kelompok-kelompok melalui *stratified random assignment*; setiap kelompok terdiri dari empat siswa, yang masing-masing kelompok beranggotakan satu siswa berkemam-

puan tinggi, dua siswa berkemampuan moderat, dan satu siswa berkemampuan rendah. Kelompok-kelompok tersebut secara acak dimasukkan dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen selama enam minggu belajar dalam kelompok kecil terstruktur, sedangkan kelompok kontrol selama periode waktu yang sama belajar dalam kelompok kecil tidak terstruktur. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok kecil terstruktur secara konsisten lebih kooperatif dan lebih banyak memberi atau menerima bantuan dari anggota kelompoknya dibandingkan dengan siswa dalam kelompok kontrol.

Gillies (2003), meneliti siswa SMP yang belajar memecahkan problem, mengerjakan tugas-tugas dalam pelajaran matematika, ilmu alam dan bahasa Inggris dalam kelompok kecil terstruktur dan tidak terstruktur. Sebanyak 220 siswa kelas 8 berpartisipasi dalam penelitian, yang dilaksanakan dalam 3 termin. Siswa bekerja dalam kelompok yang masing-masing terdiri dari empat siswa, laki-laki dan perempuan dengan kemampuan yang heterogin di dalam kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam kelompok terstruktur lebih kooperatif dan lebih banyak saling memberikan bantuan antara yang satu dengan yang lain ketika belajar bersama dalam kelompok, dibandingkan dengan siswa dalam kelompok yang tidak terstruktur. Selain itu, juga ditemukan bahwa siswa yang belajar dalam kelompok terstruktur memiliki persepsi yang kuat bahwa belajar dalam kelompok kecil sangat menyenangkan dan memungkinkan mereka memperoleh kesempatan untuk belajar bersama secara berkualitas.

Penelitian Resor (2008) menemukan beberapa komentar dari siswa yang diajar dengan metode *jigsaw*. Sebagian besar

komentar mereka adalah bahwa metode pembelajaran *jigsaw* membuat pelajaran menjadi lebih menarik dan meningkatkan kemampuan berfikir secara mendalam dan kemampuan melakukan analisis secara kritis. Seorang siswa mengatakan metode *jigsaw* menyenangkan (*fun*) dan memberi pencerahan karena membawa pada hal-hal yang terang yang tak pernah terfikirkan.

Berdasar hasil-hasil penelitian tentang dampak metode belajar kooperatif, khususnya metode *jigsaw* seperti diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah: Metode *jigsaw* yang dipakai dalam pembelajaran Psikologi Pendidikan, mampu mengembangkan keterampilan hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas A.

## Metode

Subjek penelitian adalah 63 mahasiswa Fakultas Psikologi yang mengikuti mata kuliah Psikologi Pendidikan pada semester genap Tahun Ajaran 2008/2009 di Universitas A. Variabel dalam penelitian ini ada tiga, yaitu (1) metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran *jigsaw* (2) keterampilan hubungan interpersonal (*interpersonal skills*), yaitu kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, dan (3) kerjasama kelompok (*working together*), yaitu belajar bersama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu memahami materi pelajaran.

Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah Skala Keterampilan Hubungan Interpersonal dan Skala Kerjasama Kelompok, yang keduanya disusun sendiri oleh peneliti. Rancangan penelitiannya adalah eksperimen dengan menggunakan *one group pretest and posttest design*. Prosedur penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) Sebelum diberi perlakuan, yaitu

pembelajaran dengan metode *jigsaw*, 63 responden diukur keterampilan hubungan interpersonal dan kerjasama kelompoknya, (2) menerapkan pembelajaran dengan metode *jigsaw* sebanyak tujuh kali pertemuan, dan (3) mengukur kembali keterampilan hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok 63 responden dengan menggunakan skala yang sama, (4) skor variabel keterampilan hubungan interpersonal dan variabel kerjasama kelompok yang diperoleh dari dua kali pengukuran tersebut dibandingkan dan diuji perbedaannya. Metode analisis data yang digunakan adalah *paired samples t test*.

#### Menyusun skala

Skala Hubungan Interpersonal disusun berdasar aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan; yang masing-masing aspek diwakili oleh lima aitem. Skala Kerjasama Kelompok disusun berdasar aspek penerimaan orang lain terhadap diri, penerimaan diri terhadap orang lain, kepedulian terhadap anggota kelompok, komunikasi, dan koordinasi; yang masing-masing aspek diwakili oleh lima aitem.

#### Uji coba skala

Uji coba skala dilaksanakan pada minggu terakhir perkuliahan sebelum pelaksanaan ujian tengah semester, dengan responden sebanyak 49 mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan Tahun 2006/2007. Hasil uji coba terhadap Skala Hubungan Interpersonal diperoleh empat aitem aspek keterbukaan, dua aitem aspek empati, tiga aitem aspek sikap mendukung, tiga aitem aspek sikap positif, dan dua aitem aspek kesetaraan, memiliki daya beda yang memadai (kisaran koefisien korelasi aitem-total terkoreksi antara 0,227 sampai dengan 0,549). Skala Hubungan Interpersonal dengan 14 aitem tersebut memiliki koefi-

sien reliabilitas sebesar 0,763, yang diestimasi melalui pendekatan Alpha Cronbach.

Hasil uji coba terhadap Skala Kerjasama Kelompok diperoleh tiga aitem aspek penerimaan orang lain terhadap diri, empat aitem aspek penerimaan diri terhadap orang lain, empat aitem aspek kepedulian terhadap anggota kelompok, dua aitem aspek komunikasi, dan empat aitem aspek koordinasi, memiliki daya beda memadai (kisaran koefisien korelasi aitem-total terkoreksi antara 0,214 sampai dengan 0,574). Skala Kerjasama Kelompok dengan 17 aitem tersebut memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,770, yang diestimasi melalui pendekatan Alpha Cronbach.

#### Pelaksanaan Penelitian

Langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut: *Langkah pertama*, mengukur keterampilan hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok 63 responden sesaat sebelum mereka menempuh ujian tengah semester matakuliah Psikologi Pendidikan. *Langkah kedua*, pada pertemuan (kuliah) pertama setelah UTS, membagi 60 dari 63 responden berdasar nomer urut daftar presensi menjadi enam kelompok (selanjutnya disebut "kelompok asal": kelompok A, B, C, D, E, dan F), yang masing-masing terdiri dari 10 mahasiswa (catatan: tiga mahasiswa sisanya diberi kebebasan untuk memilih kelompok tetapi tidak diperkenankan pindah ke kelompok lainnya sampai perkuliahan selesai pada akhir tengah semester). *Langkah ketiga*, masing-masing dua anggota dari keenam "kelompok asal" diberi tugas menjadi anggota "kelompok ahli". Dua anggota dari masing-masing "kelompok asal" (A1, A2, B1, B2, C1, C2, D1, D2, E1, E2, F1, dan F2) diberi *handout* materi Teori Belajar *Classical Conditioning* untuk dipelajari selama seminggu (disebut anggota "kelompok ahli" *Classical Conditioning*); dua anggota yang lain (A3,

A4, C3, C4, D3, D4, E3, E4, F3, dan F4) diberi *handout* materi Teori Belajar Koneksionisme untuk dipelajari selama seminggu (disebut anggota “kelompok ahli” Koneksionisme); dua anggota yang lain lagi (A5, A6, B5, B6, C5, C6, D5, D6, E5, E6, F5, F6) diberi *handout* materi Teori Belajar *Operant Conditioning* untuk dipelajari selama seminggu (disebut anggota “kelompok ahli” *Operant Conditioning*); dua anggota yang lain lagi diberi *handout* materi *Social Cognitive Theory* untuk dipelajari selama seminggu (disebut anggota “kelompok ahli” *Social Cognitive*); dua anggota yang lain lagi (A7, A8, B7, B8, C7, C8, D7, D8, E7, E8, F7, dan F8) diberi *handout* materi *Expository Teaching* untuk dipelajari selama seminggu (disebut anggota “kelompok ahli” *Expository Teaching*); dua anggota yang lain lagi (A9, A10, B9, B10, C9, C10, D9, D10, E9, E10, F9, dan F10) diberi *handout* materi *Discovery Learning* untuk dipelajari selama seminggu (disebut anggota “kelompok ahli” *Discovery Learning*). Jadi secara keseluruhan terdapat lima “kelompok ahli” yang masing-masing kelompok ahli terdiri dari dua belas anggota yang berasal dari enam “kelompok asal”. Selanjutnya, pada *langkah keempat*, masing-masing dari enam “kelompok ahli” mendiskusikan materi yang sudah ditetapkan sebelumnya pada *langkah ketiga*. *Langkah kelima*, setelah selesai diskusi dalam “kelompok ahli”, masing-masing anggota kembali ke “kelompok asal”. *Langkah keenam*, secara bergantian masing-masing

anggota “kelompok ahli” mempresentasikan materi bagiannya yang sudah mereka diskusikan di “kelompok ahli”, di “kelompok asal”. *Langkah ketujuh*, dosen memberikan evaluasi dan masukan atas hasil belajar mahasiswa yang diperoleh dari hasil diskusi dan *sharing* di antara mereka.

Prosedur pembelajaran seperti diuraikan di atas dilaksanakan selama tujuh kali pertemuan dengan materi yang berbeda. Pada hari terakhir kuliah (pertemuan ketujuh) 63 responden diukur lagi keterampilan hubungan interpersonal dan kerjasama kelompoknya dengan skala yang sama.

Selain diukur keterampilan hubungan interpersonal dan kerjasama kelompoknya, setiap responden juga diminta untuk memberikan penilaian dengan menyebutkan dua keunggulan dan dua kelemahan penggunaan pembelajaran *jigsaw* yang sudah mereka alami selama tujuh kali pertemuan. Tujuannya adalah untuk memperoleh data tambahan dalam rangka elaborasi kualitatif atas hasil analisis data kuantitatif.

### Hasil

Data statistik pretes dan postes variabel keterampilan hubungan interpersonal dan variabel kerjasama kelompok disajikan pada tabel 1.

Berdasar tabel 1 di atas diketahui terjadinya peningkatan rata-rata skor pretes ke postes baik pada variabel keterampilan

Tabel 1

Data statistik variabel penelitian

Variabel		N	Skor minimum	Skor maksimum	Mean	Deviasi Standar	Varians
Hubungan interpersonal	Pretes	57	38	53	44,21	3,390	11,491
	Postes	57	39	53	44,96	3,515	12,356
Kerjasama kelompok	Prestes	57	41	61	47,89	4,275	18,274
	Postes	57	41	62	49,96	3,968	15,749

hubungan interpersonal maupun pada variabel kerjasama kelompok. Peningkatan rata-rata skor variabel hubungan interpersonal sebesar 0,750, dan peningkatan rata-rata skor variabel kerjasama kelompok sebesar 0,307. Perbedaan rata-rata skor tersebut selanjutnya diuji signifikansinya. Metode analisis data yang digunakan adalah *paired samples t test*.

Sebelum dilakukan analisis, terlebih dulu dilakukan uji normalitas distribusi skor pretes dan skor postes untuk kedua variabel. Hasilnya adalah, skor pretes hubungan interpersonal berdistribusi normal ( $Z_{k-s} = 0,107$  dengan  $p = 0,100$ ), skor postes hubungan interpersonal berdistribusi normal ( $Z_{k-s} = 0,102$  dengan  $p = 0,200$ ), skor pretes kerjasama kelompok juga berdistribusi normal ( $Z_{k-s} = 0,105$  dengan  $p = 0,105$ ), sedangkan skor postes kerjasama kelompok distribusinya tidak normal ( $Z_{k-s} = 0,127$  dengan  $p = 0,024$ ).

Hasil analisis terhadap variabel keterampilan hubungan interpersonal dengan membandingkan skor pretes dan postes, diperoleh nilai  $t$  sebesar -1,748 dengan  $p = 0,043$  ( $p < 0,05$ ; *one-tailed*). Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran *jigsaw* secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan hubungan interpersonal. Hasil analisis terhadap variabel kerjasama kelompok dengan membandingkan skor pretes dan postes, diperoleh nilai  $t$  sebesar -3,50 dengan  $p = 0,001$  ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran *jigsaw* secara sangat signifikan mampu meningkatkan kerjasama kelompok.

Selain temuan yang dikemukakan di atas, ditemukan juga hasil penilaian tentang keunggulan dan kelemahan penggunaan metode pembelajaran *jigsaw* berdasar persepsi responden, setelah mereka mengikuti pembelajaran dengan metode tersebut selama tujuh kali pertemuan. Responden

diminta untuk menuliskan dua keunggulan dan dua kelemahan metode pembelajaran *jigsaw*. Berdasar persepsi responden, terdapat 13 keunggulan metode pembelajaran *jigsaw*, yang urutannya disajikan pada tabel 2.

Berdasar persepsi responden terdapat 14 kelemahan metode pembelajaran *jigsaw*, yang urutannya disajikan pada tabel 3.

## Diskusi

Hasil penelitian ini memperkuat teori dan hasil penelitian-penelitian terdahulu, bahwa metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan sosial. Temuan-temuan penelitian yang dilakukan oleh banyak peneliti, antara lain oleh David Johnson, Roger Johnson, dan Robert Slavin, menunjukkan bahwa metode pembelajaran *jigsaw* meningkatkan prestasi belajar siswa pada semua jenjang kelas, pada semua matapelajaran, dan pada semua tipe pelajar. Banyak hasil yang telah didokumentasikan, meliputi peningkatan *self-esteem*, hubungan kelompok, komunikasi, hubungan interpersonal, sikap terhadap sekolah, dan penerimaan serta kemampuan terhadap kerjasama dengan orang lain. Hasil yang positif tersebut meliputi pembelajaran pada matapelajaran biologi, kimia, geologi, statistika, sosiologi, dan psikologi (Resor, 2008; Steiner, Stromwall, Brzuzy, & Gerdes, 1999).

Hasil penelitian yang lain adalah persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran *jigsaw* yang sudah mereka ikuti. Dari 13 keunggulan metode pembelajaran *jigsaw* yang dipersepsikan oleh mahasiswa, tiga keunggulan utamanya adalah "mahasiswa tidak takut bertanya dan *sharing* dalam diskusi" (23,36%), "mahasiswa dapat memahami materi lebih cepat dan efektif (19,63%), dan "mahasiswa lebih aktif dalam proses belajar" (17,76%).

Tabel 2

Keunggulan metode pembelajaran *jigsaw* menurut responden

No	Keuntungan Metode Jigsaw berdasar persepsi mahasiswa	f	%
1	Mahasiswa tidak takut bertanya dan <i>sharing</i> dalam diskusi	25	23,36
2	Dapat memahami materi lebih cepat dan efektif	21	19,63
3	Mahasiswa lebih aktif	19	17,76
4	Materi yang diperoleh lebih banyak	12	11,21
5	Kelompok presenter lebih menguasai topik yang didiskusikan	10	9,35
6	Tidak membosankan	9	8,41
7	Meningkatkan motivasi	3	2,80
8	Materi lebih banyak yang diingat	2	1,87
9	Mampu memahami kelebihan dan kelemahan teman dalam kelompok	2	1,87
10	Memiliki persepsi yang sama dalam satu kelompok	1	0,935
11	Belajar secara mandiri	1	0,935
12	Belajar mengajari teman sebaya	1	0,935
13	Meningkatkan kemampuan berfikir kritis	1	0,935
Jumlah jawaban		107	100

Tabel 3

Kelemahan metode pembelajaran *jigsaw* menurut responden

No	Kelemahan Metode Jigsaw berdasar persepsi mahasiswa	f	%
1	Kurangnya pemahaman presenter dalam menyampaikan materi	16	16,33
2	Banyak waktu terbuang karena mahasiswa ngobrol dalam diskusi	16	16,33
3	Tidak semua mahasiswa aktif	15	15,31
4	Sering menimbulkan persepsi yang salah terhadap suatu teori	9	9,18
5	Jika seorang anggota kelompok tidak datang akan merugikan seluruh anggota kelompok	8	8,16
6	Waktu kurang untuk diskusi	7	7,14
7	Mudah lupa karena terlalu banyak materi	6	6,12
8	Kurangnya penjelasan dari dosen	6	6,12
9	Mahasiswa kurang memperoleh penjelasan yang tuntas dari presenter	4	4,08
10	Materi yang disampaikan tidak mencakup seluruh materi yang penting	4	4,08
11	Bosan	3	3,06
12	Perbedaan pendapat diantara mahasiswa	2	2,04
13	Kurang menimbulkan rasa kompetisi	1	1,02
14	Tugas dosen jadi lebih mudah	1	1,02
Jumlah jawaban		98	100

Metode pembelajaran *jigsaw* adalah proses belajar dalam kelompok-kelompok kecil, baik dalam “kelompok asal” maupun “kelompok ahli”, sehingga secara psikologis mahasiswa lebih memiliki kesempatan dan keberanian untuk berpendapat dan berdiskusi serta mengajukan pertanyaan dibandingkan belajar dalam kelas besar. Selain itu, belajar bersama melalui diskusi dan saling *sharing* secara aktif membuat mereka mampu memahami materi secara lebih cepat dan efektif. Hal ini dapat terjadi karena informasi atau konsep yang belum dimengerti oleh seorang mahasiswa, dapat diperoleh jawabannya melalui diskusi kelompok atau klarifikasi oleh dosen berdasar pertanyaan kelompok.

Dari 14 kelemahan metode *jigsaw* yang dipersepsikan oleh mahasiswa, tiga kelemahan utamanya adalah “kurangnya pemahaman presenter dalam menyampaikan materi (16,33%), “banyak waktu terbuang karena mahasiswa ngobrol dalam diskusi” (16,33%), dan “tidak semua mahasiswa aktif” (15,31%). Tentang kurangnya pemahaman presenter dalam menyampaikan materi, hal ini disebabkan karena ada mahasiswa yang tidak siap berposisi sebagai “seorang ahli” untuk memberikan presentasi di “kelompok asal”nya atas pengetahuan yang ia peroleh dari belajarnya di “kelompok ahli”. Penguasaan presenter pada materi tertentu yang sudah dipelajari dan didiskusikan di “kelompok ahli” diharapkan oleh teman satu “kelompok asal”nya untuk dibagikan, tetapi ternyata ada presenter yang belum siap atau belum menguasai sepenuhnya. Hal ini kemungkinan terjadi karena adanya “peluang” untuk tidak fokus dalam belajar karena jumlah anggota “kelompok ahli” yang relatif masih besar, yaitu 10 mahasiswa. Kemungkinan lain karena dalam diskusi di “kelompok ahli” mereka tidak mempelajari materinya terlebih dahulu

(seminggu sebelumnya) seperti yang ditetapkan pada langkah ketiga.

Dua kelemahan utama yang lain adalah banyak waktu terbuang karena mahasiswa ngobrol dalam diskusi (16,33%) dan tidak semua mahasiswa aktif (15,31%). Hal ini bisa disebabkan karena kelasnya terlalu besar sehingga monitoring oleh dosen pada kelompok-kelompok kecil, baik pada “kelompok ahli” maupun “kelompok asal”, tidak berjalan optimal.

Kendala yang dihadapi peneliti pada penelitian ini terletak pada proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kelas yang besar, yaitu sebanyak 63 mahasiswa, padahal idealnya maksimal 30 mahasiswa. Pembelajaran dengan metode *jigsaw* dengan kelas besar ini menyebabkan: (1) pemantauan tidak dapat dilaksanakan secara optimal karena harus dilakukan secara simultan pada kegiatan diskusi di 10 “kelompok ahli” (5 kelompok x paralel 2) yang masing-masing terdiri dari 6 mahasiswa, dan selanjutnya di enam “kelompok asal” yang terdiri dari 10 mahasiswa; (2) Kapasitas ruangan yang kurang luas untuk menampung diskusi 10 kelompok, menyebabkan pelaksanaan diskusi menjadi kurang kondusif. Suara diskusi di “kelompok asal” A bisa mengganggu aktivitas diskusi di “kelompok asal” B, C, sampai “kelompok asal” F, demikian pula diskusi di “kelompok ahli” A1 bisa mengganggu aktivitas diskusi di “kelompok ahli” A2, B1, B2, sampai “kelompok ahli” F2; (3) Setiap “kelompok ahli” terdiri dari 12 mahasiswa (idealnya 6) dan setiap “kelompok asal” terdiri dari 10 mahasiswa (idealnya 5) membuat diskusi “kelompok ahli” menjadi tidak efektif, karena ada “peluang” bagi mahasiswa yang duduk berdekatan untuk *ngobrol* di luar materi. Sebaliknya jumlah “kelompok asal” yang sebanyak 10 (masing-masing terdiri atas 6 mahasiswa)

menyebabkan pelaksanaan monitoring oleh dosen menjadi tidak optimal.

Kendala lain yang dihadapi peneliti adalah dalam menyiapkan materi untuk tujuh kali pertemuan, yang setiap materi harus dilakukan *breakdown* menjadi lima bagian untuk lima "kelompok ahli" sebagai bahan diskusi. Ada materi yang terlalu "kecil" untuk dibagi menjadi lima sub-materi. Pengatasan yang peneliti lakukan adalah dengan menambah sub-materi dari materi (atau topik) yang lain.

Berdasar hasil analisis data seperti diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas A. Metode pembelajaran *jigsaw* yang diterapkan kepada 63 mahasiswa peserta matakuliah Psikologi Pendidikan (kelas A) Tahun Ajaran 2008/2009, dipersepsikan oleh mahasiswa sebagai berikut: (1) membuat mereka lebih terbuka dan tidak ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat atau bertanya dalam kelompok belajarnya, (2) membuat mereka dapat memahami materi secara lebih cepat, karena bisa bertanya langsung pada anggota kelompok yang sudah paham (3) membuat mereka lebih aktif dalam belajar. Walaupun demikian, karena *sample-size* (kelas) nya besar untuk ukuran kelas yang dikenai metode pembelajaran *jigsaw*, maka akibatnya masih juga terdapat mahasiswa yang tidak aktif dalam mengikuti proses belajar.

Sebagai fasilitator dalam metode pembelajaran *jigsaw*, dosen harus aktif melakukan monitoring proses belajar secara simultan pada kelompok-kelompok kecil, baik "kelompok ahli" maupun "kelompok asal". Oleh karena itu agar tugas monitoring berjalan optimal, maka sebaiknya jumlah "kelompok asal" tidak lebih dari 6 yang masing-masing beranggotakan

maksimal 5 mahasiswa, dan kelompok ahli tidak lebih dari 5 yang masing-masing terdiri atas 6 mahasiswa. Kalau kelasnya berisi 30 sampai dengan 60 mahasiswa maka sebaiknya pembelajaran dilaksanakan dengan *team teaching* yang terdiri paling tidak dua fasilitator (dosen), seperti layaknya kelas paralel.

Selain kapasitas ruang kelas, jumlah anggota "kelompok asal", dan jumlah anggota "kelompok ahli", hal lain yang juga perlu mendapat perhatian dalam menggunakan metode *jigsaw* adalah membuat modul pembelajaran, yang harus diskenariokan secara rinci, baik materinya maupun langkah-langkah pembelajarannya, sekaligus menyesuaikan materinya dengan alokasi waktu yang tersedia.

### Kepustakaan

- Arends, R.I. (2007). *Learning to teach*. Diterjemahkan oleh Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (2008). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aronson, E. (2009). *Jigsaw classroom*. Social psychology network. Downloaded version. <http://www.jigsaw.org/steps.htm>, diakses tanggal 21 Maret 2009.
- Chun-Yen Chang & Song-Ling Mao (1999). The effects on students' cognitive achievement when using the cooperative learning method in earth science classroom. *School Science and Mathematics, Volume 99*. Questia Media America. Inc. Downloaded version. [www.questia.com](http://www.questia.com), Diakses tanggal 21 Maret 2009.
- Gillies, R.M. & Ashman, A.F. (1998). Behavior and interactions of children in cooperative group in lower and middle elementary grades. *Journal of Educational Psychology, Vol. 90, No. 4*, pp.746-757.

- Gillies, R.M. (2003). The behaviors, interactions, and participations of junior high school students during small-group learning. *Journal of Educational Psychology, Vol. 95, No. 1*, pp. 137-147.
- Marning, M. L. & Lucking, R. (1991). The what, why and how of cooperative learning. *Social Studies, Volume 82*. Questia Media America. Inc. Downloaded version. [www.questia.com](http://www.questia.com), Diakses tanggal 21 Maret 2009.
- Resor, C. (2008). Encouraging students to read the text: The jigsaw method. teaching history: *A Journal of Methods, Volume 33*. Questia Media America. Inc. Downloaded version. [www.questia.com](http://www.questia.com), Diakses tanggal 21 Maret 2009.
- Siregar, LYS. (2009). Pengaruh metode belajar kooperatif terhadap efikasi diri. *Tesis* (Tidak diterbitkan). Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi UGM.
- Slavin, R.E. (2009). *Educational psychology*. Englewoods Cliffs, New Jersey: Prentice Hall International Limited.
- Steiner, S., Stromwall, L.K., Brzuzy, S. & Gerdes, K. (1999). Using cooperative learning strategies in social work education. *Journal of Social Work Education, Volume 35*. Questia Media America. Inc. Downloaded version. [www.questia.com](http://www.questia.com), Diakses tanggal 21 Maret 2009.